BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian
2. Guru Pendidikan Agama Kristen

Gum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang pekeijaannya

(mata pencahariannya, profesinya) mengajar.[[1]](#footnote-2) Secara umum, gum adalah pendidik

dan pengajar pada pendidikan. Mulai dari tingkat PAUD (Pendidikan Anak Usia

Dini), pendidikan dasar, hingga menengah.[[2]](#footnote-3)

Senada dengan pemyataan di atas pendidik adalah orang yang mengajar.

Menurut pendapat Witherington yang dikutip oleh Harianto GP mengatakan bahwa :

“Mengajar bukan hanya menuangkan materi pelajaran kedalam pikiran atau menyampaikan kebudayaan bangsa kepada anak-anak. “Teaching is primarely and always the stimulation of the learning” (Pendidikan adalah hal paling utama dan selalu menjadi pendorong dalam pembelajaran), jadi murid yang sudah mendapat dorongan dari gum tidak akan berhenti belajar, tetapi terns menyelidiki dan memperdalam pengetahuannya.”[[3]](#footnote-4)

Secara deskriptif mengajar diartikan sebagai proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari gum kepada siswa. Proses penyampaian itu sering juga dianggap sebagai proses mentransfer ilmu.[[4]](#footnote-5) Dalam konteks ini, mentransfer tidak diartikan dengan memindahkan, seperti misalnya mentransfer uang. Sebab, kalau kita analogikan dengan mentransfer uang, maka jumlah uang yang dimiliki oleh seseorang akan menjadi berkurang bahkan hilang setelah ditransfer pada orang lain. Untuk proses mengajar, sebagai proses menyampaikan pengetahuan, akan lebih tepat jika diartikan dengan menanamkan ilmu pengetahuan seperti yang dikemukakan Smith (1987) bahwa: “Mengajar adalah menanamkan pengetahuan atau keterampilan.[[5]](#footnote-6)

Senada dengan hal itu John M. Nainggolan memberikan defenisi tentang guru dan guru PAK sebagai berikut:

“Secara umum defenisi guru adalah tenaga pengajar yang dilatih atau dipersiapkan dan dipilih untuk tugas mengajar, sedangkan guru PAK adalah seorang pendidik yang mengajarkan pengetahuan tentang pokok-pokok ajar an iman kristen yang dinyatakan Tuhan di dalam Alkitab yang menuntun, mengarahkan dan membimbing siswa supaya bertumbuh dalam iman.”[[6]](#footnote-7)

Dari pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa guru adalah seorang pendidik yang memberikan bimbingan, arahan, evaluasi, dan lain sebagainya dengan tujuan untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang bertanggung jawab baik terhadap diri sendiri dan bagi masyarakat. Sedangkan guru agama kristen itu sendiri adalah seseorang yang memberikan pengetahuan khususnya dalam menumbuhkan iman dan membentuk karakter yang baik.

1. Peserta Didik (Siswa)

Di dalam UU No 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional (Sisdiknas), peserta didik didefinisikan sebagai setiap manusia yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik juga dapat di definisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah pontensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Potensi dimaksud umunya terdiri dari tiga kategori, yaitu: Kognitif, Afektif, dan Psikomotor.[[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9)

Dalam rangka meningkatkan kualitas proses pembelajaran, setiap guru perlu

memiliki pemahaman konprehensif tentang peserta didik. Hal ini sangat penting

mengingat pelaku proses belajar adalah peserta didik itu sendiri. Peserta didik

memiliki tanggung jawab belajar bagi dirinya sendiri. nBagi seorang guru perlu

memahami bahwa kemauan setiap anak didik untuk melakukan pembelajaran

berbeda-beda. Oleh karena itu guru sangat berperan dalam membimbing, membantu

atau mengarahkan peserta didik agar dapat bertanggang jawab atas diri dan

kemajuannya sendiri serta mengalami peristiwa belajar yang efektif.

Dalam hubungannya dengan perlunya guru memahami tentang peserta didik,

maka menurut B. S. Sidjabat yang dikutip oleh Harianto GP mengatakan bahwa:

“pemahaman utama mengenai peserta didik yang perlu dimiliki dan terns ditingkatkan guru adalah tentang kedudukan anak sebagai makhluk religius. Dengan demikian, guru dalam perspektif pendidikan kristen harus yakin bahwa peserta didik bukan saja sebagai makhluk biologis, psikologis, sosiologis, dan kultural, melainkan juga terutama sebagai makhluk religius”.[[9]](#footnote-10)

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peserta didik adalah seseorang yang memiliki potensi yang perlu di kembangkan melalui pendidikan formal, maupun non formal atau seseorang yang perlu menambah dan menggali wawasan melalui jalur-jalur pendidikan yang telah ditetapkan dalam lembaga-lembaga.

1. Pendidikan Agama Kristen

Secara umum Pendidikan Agama Kristen dapat didefinisikan sebagai proses pendidikan yang berorientasi kepada pendidikan kekristenan, artinya konsep pendidikan itu dilandasi dengan ajaran kristen atau berpokus kepada Alkitab sebagai dasar pengajarannya.

Pendidikan Agama Kristen adalah usaha sadar dan terencana untuk meletakkan dasar Yesus Kristus (1 Kor 3:11) dalam pertumbuhan iman Kristen dengan cara mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, yaitu melandaskan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.[[10]](#footnote-11)

C.L.J. Sherrill yang dikutip oleh Harianto mengemukakan bahwa PAK

adalah:

“ Pendidikan yang bertujuan memperkenalkan Alkitab kepada pelajar, sehingga mereka siap menjumpai dan menjawab Allah, memperlancar komunikasi secara mendalam antar pribadi tentang keprihatinan insani serta mempertajam kemampuan menerima fakta bahwa mereka dikuasai kekuatan dan kasih Allah yang memperbaiki, menebus, dan menciptakan.”[[11]](#footnote-12)

Demikian pula dengan Wemer C. Graendorf (1976) yang dikutip oleh Paulus Lilik mengatakan bahwa PAK adalah :

“Proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing setiap priadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan,dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid”.[[12]](#footnote-13)

Dari defenisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Kristen adalah suatu pendidikan tentang pemahaman Alkitab yang membawa seseorang ke arah pengenalan kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan bertujuan untuk membentuk pribadi yang berkarakter kearah pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu usaha sengaja, artinya dilaksanakan secara sadar, terencana dan terus menerus dalam bentuk membimbing dan mengarahkan orang percaya kepada pertumbuhan dan kedewasaan iman kepada Tuhan.

1. Landasan Alkitab PL dan PB

Sehubungan dengan kedisiplinan, penulis akan membahas tentang tokoh Alkitab yang hidupnya disiplin terutama dalam hal ketaatannya kepada perintah Tuhan. Dalam hal ini akan membahas masing-masing seorang tokoh dalam Perjanjian Lama dan seorang tokoh dalam Perjanjian Barn.

1. Perjanjian Lama

Tokoh Perjanjian Lama yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah Samuel. Samuel adalah tokoh istimewa. Ia adalah yang terakhir di antara hakim-hakim, dan yang pertama di antara nabi-nabi. Ia memulai gerakan pendidikan di Israel. Ia mengangkat raja Israel yang pertama, kemudian mengurapi Daud raja yang terbesar diantara raja-raja Israel.[[13]](#footnote-14) Ia diberi nama Samuel sebab”telah diminta dari pada Tuhan (I Samuel 1 : 20). Ia Putra Elkana, bani Efrayim yang saleh, dan Hana istrinya. Hana yang lama sekali mandul bersumpah, jika Allah mengarunai dia seorang putra, maka anak itu dipersembahkan bagi pelayanan di kemah suci .[[14]](#footnote-15)

Sejak kecil, Samuel telah dilatih oleh orang tuanya dan juga dibentuk oleh lingkungan sekitamya (lingkungan Bait Allah) untuk menjadi seorang “Pelayan” (1 Samuel 2:18). Ia bukan dilatih menjadi pembantu rumah tangga, tetapi jiwa, mental, dan karaktemya dilatih dan dibentuk menjadi seorang pelayan sejati. Ia dididik untuk melayani Tuhan, memerhatikan kepentingan orang lain, mengasihi orang lain, dan tidak bersifat egois.[[15]](#footnote-16)

Dalam 1 Samuel 2:26 dikatakan bahwa Samuel yang muda itu semakin besar dan semakin disukai, baik dihadapan Tuhan maupun dihadapan manusia. Terjadi keseimbangan dalam pertumbuhan Samuel. Ia tidak hanya bertumbuh secara jasmani, tetapi juga bertumbuh secara jiwa, mental dan karakter dan kerohanian. Pada masa pertumbuhannya, segala kebutuhan fisik serta pendidikan Samuel diperhatikan oleh kaum perempuan yang melayani di kemah suci, sementara Eli mengawasi pendidikan keagamaannya. Demikianlah terjadi sekitar 12 tahun dari hidupnya. Pada masa itu pula teijadi kemerosotan moral yang hebat di Israel. Dan Samuel makin besar dan Tuhan menyertai dia dan tidak ada satu pun firman-Nya itu yang dibiarkannya gugur. Maka tahulah seluruh Israel dari Dan sampai Bersyeba, bahwa kepada Samuel telah dipercayakan jabatan nabi Tuhan. Dan Tuhan selanjutnya telah menampakan diri di Silo, sebab Ia menyatakan diri kepada Samuel dengan perantaraan firman-Nya dan perkataan Samuel sampai ke seluruh Israel (1 Sam 3:19-4:1).Samuel seorang nabi sejati dan namanya mengungkapkan kerinduanya; Samuel artinya “ Allah ditinggikan” banyak kata yang menggambarkan karaktemya : Pemberani, Setia, Kudus, Unik. Dan yang terpenting adalah : Samuel memiliki keberanian yang kudus, keberanian yang memampukannya untuk berdiri sendiri bagi Allah di hadapan keimanan yang murtad, bangsa yang memberontak dan raja yang tidak taat. Imannya membuatnya tidak takut kepada siapa pun, tidak peduli apa pun kedudukan seseorang sebab keberanian yang kudus diawali oleh kehidupan kudus.[[16]](#footnote-17)

Ketegasan dan kemumian Samuel dalam 1 Samuel 12:3-5 mencatat kesaksian Samuel sekaligus pembelaan Samuel terhadap pelayanannya, “Di sini aku berdiri. Akulah yang menjadi pemimpinmu dari sejak masa mudaku sampai hari ini. Berikanlah kesaksian menentang aku di hadapan Tuhan dan dihadapan orang yang diurapi-Nya. Lembu siapakah yang telah kuambil? Keledai siapakah yang telah kuambil ? Siapakah yang telah kuperas? Dari tangan siapakah telah kuterima sogok sehingga aku hams tutup mata? Aku akan mengembalikannya kepadamu. Jawab mereka, Engkau tidak memeras kami dan engkau tidak memperlakukan kami dengan kekerasa dan engkau tidak menerima apa-apa dari tangan siapapun. Lalu berkatalah Samuel kepada mereka, Tuhan menjadi saksi kepada kamu. Samuel dengan tegas menyatakan kebenaran, dia tidak takut menyatakan suara Tuhan kepada Imam Eli yang notabene adalah seniomya setelah mendengar suara Tuhan, tetapi Samuel juga mumi dalam melayani. Dia tahu benar, bahwa dia melayani dengan mumi tidak dengan tuntutan apapun.

1. Perjanjian Baru

Dalam tulisan ini akan dibahas tentang Timotius seorang tokoh Alkitab dalam Peijanjian bam. Timotius adalah putra dari seorang perempuan Yahudi bemama Eunike, Eunice', artinya "kemenangan sejati") Ibu dari Timotius, seorang ibu yang terkenal karena imannya (2 Tim 1:5). Dia orang Yahudi (Kis 16:1) dan saleh, sebab pengajaran Timotius akan Alkitab sudah dikecapnya sejak kanak-kanak (2 Tim 3:15). Tapi suaminya seorang Yunani dan anaknya Timotius tidak disunat waktu kecil (Kis 16:3). Melihat perkawinan campuran orang Yahudi dengan orang Frigia kalangan atas, hal demikian ini bisa saja menggambarkan bahwa status sosial keluarga Eunike naik tingkat, jadi bukanlah menggambarkan kemunduran Eunike secara pribadi dari agamanya. Ayahnya adalah seorang Yunani, Sewaktu kecil ia tidak disunat (adat Yahudi), sehingga Paulus mendorongnya untuk disunat supaya dapat diterima oleh orang-orang Yahudi. Ibunya, Eunike, dan neneknya, Lois, dipuji karena kesalehan dan iman mereka, yang mengindikasikan bahwa mereka telah menjadi Kristen. Timotius sendiri dipuji oleh Paulus karena pengetahuan alkitabianya pada abad pertama umumnya Septuaginta dan dikatakan telah mengenal kitab suci sejak kecil. Timotius menyertai Paulus dalam perjalanan mengabarkan Injil ke berbagai tempat. Ia juga menyertai Paulus sewaktu di penjara. Timotius sendiri pemah dipenjarakan paling sedikit satu kali selama masa penulisan kitab-kitab di Perjanjian Baru, yaitu dicatat di bagian akhir Surat Ibrani, Timotius dilepaskan dari penjara. Menurut tradisi yang kemudian, Paulus menahbiskan Timotius menjadi uskup di Efesus pada tahun 65, dimana ia melayani selama 15 tahun. Pada tahun 97 (ketika Timotius sedang sakit parah pada usia 80 tahun), ia mencoba menghalangi prosesi penyembahan berhala dari orang-orang di sana dengan menyampaikan khotbah. Massa marah dan memukulinya, menyeretnya di jalan-jalan dan melemparinya dengan batu sampai mati.[[17]](#footnote-18)

Timotius adalah pelayan atau pendeta di jemaat Kristen di Efesus bahwa ia masih muda dan Paulus sangat mengasihinya, Dia adalah orang saleh, orang

menghormati Tuhan.[[18]](#footnote-19) Timotius penuh kasih sayang (2 Tim 1:4), ia memerlukan banyak nasihat pribadi dari bapaknya secara iman, ia dinasihati supaya jangan membiarkan dirinya tergoda oleh nafsu orang muda ( 2 Tim 2:22), dan supaya jangan merasa malu menyaksikan injil (2 Tim 1:8). Namun tidak seorang pun dari teman- teman Paulus yang lain yang begitu amat dipuji-puji karena ketaatannya.[[19]](#footnote-20) Menurut Paulus, cara yang terbaik untuk mendapatkan kewibawaan adalah dengan keteladanan hidup. Paulus ingin mentabahkan Timotius dengan mengatakan bahwa orang-orang tidak akan menggangap remeh dia, bila dia menjadi teladan bagi orang-orang percaya. Jangan seorangpun mengganggap engkau rendah karena engku muda. Jadilah teladan bagi orang -orang percaya, dalam perkataanmu, dan tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu dan dalam kesucianmu (1 Tim. 4:12)[[20]](#footnote-21)

1. Kedisiplinan Belajar Siswa
2. Pengertian Disiplin dan Belajar a) Disiplin

Kata disiplin menurut Kamus Praktis Bahasa Indonesia artinya kepatuhan kepada peraturan yang berlaku. [[21]](#footnote-22)Secara terminologis banyak pakar yang mendefenisikan disiplin sebagai berikut:

1. Laura M Ramirez, disiplin didefenisikan sebagai praktik melatih orang untuk mematuhi aturan dengan menggunakan hukuman untuk memperbaiki ketidakpatuhan.[[22]](#footnote-23)
2. Syaiful Bahri Djamarah mengemukakan bahwa disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok.[[23]](#footnote-24)
3. Suharsimi Arikunto mengemukakan pengertian disiplin menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya [[24]](#footnote-25)

Menurut B. S. Sidjabat istilah disiplin mengandung dua segi: Pertama, sebagai kata benda, “disiplin” berarti seperangkat aturan atau tata tertib yang diharapkan dalam kegiatan belajar dan mengajar guna membentuk serta mengembangkan pola tingkah laku yang sehat. Kedua, sebagai kata kerja, “disiplin” berarti upaya untuk membimbing orang lain agar mengembangkan sikap dan pola hidup (perkataan, pemikiran, dan perbuatan) yang bermanfaat bagi keberhasilan tugas belajar.[[25]](#footnote-26)

Demikian pula yang diungkapkan oleh Hermawan Aksan bahwa tindakan disiplin mencerminkan perilaku tertib dan patuh terhadap berbagai ketentuan dan peraturan.[[26]](#footnote-27)Sedangkan Murtiani mengatakan bahwa disiplin adalah mengerjakan sesuatu dengan aturan atau ketentuan yang berlaku.[[27]](#footnote-28)

Dari berbagai defenisi menurut para pakar, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin adalah suatu sikap yang menunjukkan kesediaan untuk menepati atau mematuhi, dan mendukung ketentuan, tata tertib, peraturan, nilai, serta kaidah yang berlaku.

Tujuan disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasikan.[[28]](#footnote-29) Konsep positif dari disiplin ialah sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan di dalam, disiplin diri dan pengendalian diri. Ini kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam. Disiplin negatif memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan. Fungsi pokok disiplin ialah mengajar anak menerima pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial. Oleh sebab itu, disiplin positif akan membawa hasil yang lebih baik daripada disiplin negatif.

Inti dari disiplin belajar adalah untuk mengajari seseorang yang mengikuti ajaran dari seseorang pemimpin supaya patuh dan taat dalam kegiatan belajar. Tujuan jangka pendek dari disiplin belajar adalah untuk membuat siswa terlatih dan terkontrol dalam belajar. Sedangkan tujuan jangka panjang disiplin belajar adalah perkembangan dari pengendalian dan pengarahan diri sendiri yaitu dalam hal mana siswa dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh atau pengendalian dari luar.[[29]](#footnote-30) Pengendalian diri berarti menguasai tingkah laku diri sendiri dengan pedoman norma- norma yang jelas dan aturan-aturan yang sudah menjadi milik diri sendiri. Oleh karena itu guru haruslah secara kontinu atau terns menerus untuk memainkan perannanya dalam pembentukan disiplin belajar siswa.

Guru yang bijak akan selalu menampakkan suatu disiplin dalam semua hal terhadap kegiatan siswanya, baik yang mengenai kegiatan yang berhubungan dengan pendidikan formal yaitu disiplin dalam belajar, disiplin dalam mengerjakan tugas yang berkaitan dengan sekolah maupun disiplin yang berkaitan dengan di rumah.

Disiplin sekolah atau lebih dewasa disiplin belajar meliputi:[[30]](#footnote-31)

1. Kedisplinan belajar siswa terhadap tata tertib sekolah maksudnya bagaimana siswa mematuhi dan mentaati tata tertib sekolah.
2. Kedisiplinan siswa dalam memperhatikan pelajaran, maksudnya siswa dalam proses belajar mengajar apakah selalu memperhatikan pelajaran yang diajarkan atau tidak.
3. Kedisiplinan waktu belajar siswa maksudnya, ketaatan dalam menggunakan waktu belajar.
4. Kedisiplinan belajar siswa dalam mengerjakan tugas maksudnya, bagaimana sikap dan tanggung jawab siswa dalam melaksanakan tugas.

Langkah-langkah kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar haras dilakukan dengan konsekuen dan penuh disiplin serta luwes dalam penyesuiannya. Usaha guru dalam pembentukan disiplin belajar antara lain :[[31]](#footnote-32)

1. Mengawasi belajar siswa secara ketat
2. Memantau belajar siswa secara teras meneras
3. Mengembalikan tugas-tugas belajar tepat pada waktunya
4. Memberi ganjaran kepada siswa yang berprestasi tinggi
5. Memberi hukuman kepada siswa yang salah
6. Menyelenggarakan rapat guru untuk membahas kedisiplinan
7. Menampilkan keteladanan.

Disiplin merapakan kunci sukses, sebab dengan disiplin orang menjadi berkeyakinan bahwa disiplin membawa manfaat. Memang seseorang yang bara memulai untuk melaksanakan disiplin akan merasakan bahwa disiplin itu pahit, namun apabila sudah diterapkan akan menjadi manis. Karena berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar mengajar yang dialami siswa dan mendidik baik ketika para siswa itu di sekolah maupun di lingkungan keluarganya sendiri.

Adapun yang menjadi bentuk-bentuk disiplin belajar:

1. Menggunakan waktu yang tepat

Setiap orang yang ingin mencapai keberhasilan harus memiliki komitmen untuk selalu mendisiplinkan dirinya dalam bentuk apapun termasuk dalam penggunaan waktu. Demikian pun bagi seorang siswa jika ingin sungguh-sungguh mencapai keberhasilan dalam studinya maka harus membiasakan diri dalam menggunakan waktu belajar yang tepat.

1. Memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan

Jika ada siswa yang melakukan pelanggaran, seperti tidak mengerjakan

pekeijaan rumah, mengganggu pada saat kegiatan belajar-mengajar yang sedang berlangsung maka seharusnya diberi sanksi sehingga siswa yang bersangkutan tidak mengulangi kesalahan yang telah dilakukan. Soetjipto dan Raflis mengatakan bahwa: “Guru harus marnpu mengadakan disiplin dan tidak merusaknya sendiri. Di samping itu juga guru harus mampu mengambil keputusan secara bijaksana dan konsisten untuk memberikan ganjaran dan hukuman kepada siswa yang pantas mendapatkannya.”[[32]](#footnote-33)

b) Belajar

Setiap manusia di mana saja berada tentu melakukan kegiatan belajar. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang teijadi dalam diri seseorang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu teijadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Belajar adalah syarat mutlak untuk menjadi pandai dalam segala hal, baik dalam bidang ilmu pengetahuan maupun keterampilan atau kecakapan. Belajar dilakukan dengan sengaja atau tidak, dengan dibantu atau tanpa bantuan orang lain. Belajar dilakukan oleh setiap orang, baik anak-anak, remaja, orang dewasa maupun yang tua, dan akan berlangsung seumur hidup, selagi hayat di kandung badan.

Belajar dapat didefenisikan, “suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sebagainya”.[[33]](#footnote-34) Senada dengan itu, ada beberapa defenisi belajar dari para ahli yang dikutip oleh Dalyono yakni : Witherington, dalam buku Education Psychology mengemukakan: “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola barn dari reaksi yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau suatu pengertian”.[[34]](#footnote-35)

Demikian pula dengan Gagne, dalam buku The Conditions of learning menyatakan: “Belajar teijadi apabila suatu situasi stimulasi bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi itu ke waktu sesudah ia mengalami situasi tadi.”[[35]](#footnote-36) Seperti pula yang dikemukakan Charles E. Skinner “ bahwa belajar adalah proses penyesuaian tingkah laku ke arah yang lebih maju”.[[36]](#footnote-37)

Belajar merupakan proses mencari ilmu yang terjadi dalam diri seseorang melalui latihan, pembelajaran dan sebagainya. Belajar bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri antara lain tingkah laku, sikap, pengetahuan, juga ketrampilan.

Pengertian belajar selalu mempunyai hubungan arti dalam perubahan. Hal ini sejalan dengan kenyataan bahwa sejak manusia lahir selalu mengalami perubahan- perubahan dalam dirinya akibat proses belajar. Namun tidak berarti bahwa setiap perubahan pada tiap individu disebabkan karena belajar seperti dari kecil menjadi besar, dari pendek menjadi tinggi, dari kurus menjadi gemuk dan lain sebagainya, tidak termasuk dalam proses belajar.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan yang diperoleh dalam jangka waktu yang lama dengan syarat bahwa perubahan yang terjadi tidak disebabkan oleh adanya kematangan ataupun perubahan sementara karena suatu hal.

2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kedisiplinan Belajar Siswa. a. Faktor Internal

1. Minat

Secara sederhana minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar melakukan sesuatu. Kegiatan yang diminati seseorang akan diperhatikan dan disertai dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena bilamana seseorang berminat untuk mempelajari sesuatu, maka akan ditekuninya dan akan diperhatikan dengan baik sehingga disiplin belajamya meningkat dan hal ini dapat berpengaruh pada pencapaian prestasi belajar yang optimal. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.[[37]](#footnote-38)

1. Motivasi

Motivasi merupakan suatu daya atau dorongan untuk melakukan sesuatu. Jadi motivasi dapat dikatakan sebagai penggerak atau pendorong yang biasa berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dan juga dari luar (motivasi ekstrinsik), untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Demikian pula yang dikatakan oleh F. J. Monks bahwa motivasi yang intrinsik berarti sesuatu perbuatan memang diinginkan karena seseorang senang melakukannya, sebaliknya motivasi yang ekstrinsik berarti bahwa sesuatu perbuatan dilakukan atas dasar dorongan dari luar.[[38]](#footnote-39)

Dalam kegiatan belajar, motivasi berperan menumbuhkan gairah dan semangat untuk belajar bagi siswa. Sesuai pula yang dikemukakan oleh Dalyono bahwa: Seseorang yang belajar dengan motivasi kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajamya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah atau semangat. Sebaliknya belajar dengan motivasi yang lemah, akan malas bahkan tidak mau mengeijakan tugas-tugas yang berhubungan dengan pelajaran.[[39]](#footnote-40) Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut memengaruhi keberhasilannya. Karena itu motivasi belajar perlu diusahakan terutama yang berasal dari dalam diri dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita, senantiasa memasang tekat bulat dan selalu optimis bahwa cita- cita dapat dicapai dengan belajar.

b. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam perkembangan kepribadian anak sangat dominan. Pandangan anak-anak tentang diri mereka sendiri merupakan cerminan langsung dari apa yang dinilai dari cara mereka diperlakukan oleh anggota-anggota keluarga.[[40]](#footnote-41)Hal ini berarti pendidikan dalam keluarga merupakan dasar pendidikan anak selanjutnya. Dalam mendidik anak, orang tua tidak boleh terlalu keras, dan sebaliknya juga tidak boleh terlalu lemah. Kedua sikap ini dapat membawa pengaruh negatif terhadap anak- anak.

Didikan orang tua yang terlalu keras akan menyebabkan anak merasa rendah diri, takut salah dan kurang berani bertindak bahkan kepercayaan pada diri sendiri hilang. Sebaliknya sikap orang tua yang terlalu lemah atau memanjakan juga akan membawa dampak yang kurang baik. Anak tidak mempunyai kemampuan untuk berusaha dan hanya menggantungkan hidupnya pada orang tuanya dan mengharapkan bantuan dari orang lain. Anak semacam ini dalam kegiatan belajamya nampak pasif dalam menerima pelajaran, malas mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, sehingga dapat memengaruhi kedisiplinannya dalam belajar.

2) Faktor Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah lingkungan pergaulan antara manusia yang satu dengan manusia lainnya. Dalam pergaulan ini dapat saja teijadi pengaruh melalui suatu aktifitas yang terjadi dalam pergaulan sehari-hari. Anak sebagai anggota masyarakat tentu mendapat pengaruh dari pergaulan masyarakat itu. Dalam pergaulan itu tidak mutlak bahwa lingkungan masyarakat hanya memberikan dan membawa anak kearah positif saja, tetapi sebaliknya juga mungkin memberikan pengaruh kearah yang negatif.

Dalam masyarakat individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Oleh karena itu keadaan masyarakat juga dapat berpengaruh pada kedisiplinan belajar anak. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakat terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, moralnya baik, hal ini akan mendorong anak giat belajar dan bermoral baik. Tetapi apabila tinggal di

lingkungan yang banyak anak-anak tidak bersekolah dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar sehingga motivasi belajar berkurang.[[41]](#footnote-42)

Mengenai dominasinya pengaruh kelompok teman sepergaulan ini, menurut Hurlock (1956;436) yang dikutip oleh Syamsu Yusuf LN, mengemukakan bahwa: “Standar atau aturan-aturan ‘gang’ (kelompok bermain) memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggotanya” [[42]](#footnote-43)

1. Faktor Lingkungan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral- spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.

Keadaan sekolah tempat belajar turut memengaruhi tingkat kedisiplinan belajar siswa. Bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib (disiplin), maka murid-muridnya kurang mematuhi perintah para guru dan akibatnya mereka tidak mau belajar sungguh-sungguh di sekolah maupun di rumah.[[43]](#footnote-44) Mengenai peranan sekolah dalam mengembangkan kepribadian anak, pendapat Hurlock (1986:322) yang dikutip oleh Syamsu Yusuf mengemukakan bahwa: “sekolah merupakan faktor penentu bagi perkembangan kepribadian anak (siswa) baik cara berfikir, bersikap, maupun cara berperilaku.”[[44]](#footnote-45)

Disiplin pada diri seseorang merupakan kunci keberhasilan dalam suatu kegiatan khususnya dalam kegiatan belajar di sekolah. Semua pihak yang terkait dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah harus menghayati dan menerapkan disiplin kerja dan belajar yang tinggi, sebab dengan adanya disiplin yang tinggi maka mutu pendidikan di sekolah yang bersangkutan semakin meningkat. Sehubungan dengan hal ini, dapat menuntut guru untuk mengajar dengan baik dan berdisiplin, menggunakan waktu yang tersedia dengan seefisien mungkin. Dipihak lain mengharuskan siswa mematuhi peraturan dan disiplin di sekolah.

1. Peran Guru Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di SD Negeri 1 Pelambua

1. Guru PAK sebagai Konselor Sekolah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata konselor dapat diartikan sebagai orang yang melayani konseli; penasihat; penyuluh.[[45]](#footnote-46) Salah satu peran guru ialah sebagai konselor. Oleh karena itu apabilah ada siswa yang bermasalah maka tugas guru adalah memberikan bimbingan, nasihat, ataupun pengarahan. Dalam hal ini guru mengadakan konseling kepada siswa yang mengalami masalah, misalnya siswa yang kurang disiplin dalam belajar dinasihati supaya dapat mengubah sikap atau tingkah laku yang merugikan. Gary R. Collins mengatakan bahwa konseling adalah hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor yang berusaha menolong atau membimbing dan konsele yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya.[[46]](#footnote-47)

Kunci konseling adalah membantu konseli mendapatkan wawasan. Sekali seseorag mendapatkan wawasan ke dalam sifat masalah mereka yang sebenamya, sebagaian besar masalah mereka bisa diselesaikan.[[47]](#footnote-48) Sebagai konselor, guru harus lebih dahulu mendiagnosis masalah peserta didik supaya ia mengetahui dengan jelas pikiran, perasaan, sikap, bahkan perilaku apa yang harus dikoreksi.[[48]](#footnote-49)

Guru sebagai konselor bertugas mengembangkan watak dan karakter bangsa. Di pundak konselor sekolah pendidikan karakter telah menjadi salah satu tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Bentuk pelaksanaan dalam hal ini dapat secara langsung maupun tidak langsung. Secara langsung, konselor sekolah harus merancangkan pelaksanaan pendidikan dalam program kegiatannya. Secara tidak langsung, konselor sekolah dapat menyampaikan nilai-nilai pendidikan karakter setiap ada kesempatan untuk menyampaikannya, artinya konselor sekolah harus menyelenggarakan di mana pun dan kapan pun melaksanakan tugasnya secara sadar.

2. Menjadi Teladan dalam Disiplin

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata teladan diartikan sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya).[[49]](#footnote-50) Guru menjadi salah satu figur, sentral, sumber keteladanan, peraturan dan sosok yang menjadi sorotan dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Sebagai teladan bagi siswa, maka semua aspek kepribadian, penampilan, dan tingkah laku akan menjadi contoh siswa. Para siswa akan melihat keseluruhan indikator sistem psiko-fisik konselor sekolah dalam berhubungan dengan sekolah. Oleh karena itu menjadi sangat sulit terlaksananya pendidikan karakter jika seorang guru yang sekaligus sebagai konselor sekolah tidak bisa menyesuaikan gaya penampilannya agar sesuai dengan apa yang disampaikan. Apalagi aspek tingkah laku dari konselor sekolah yang secara langsung atau tidak langsung berhubungan dengan siswa akan sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter.

Setiap guru haras menjadi teladan bagi siswanya sebagai orang yang digugu dan ditiru baik dalam perkataan, perbuatan, atau tingka laku. Demikian pun dalam hal kedisiplinan, guru haras menjadi teladan bagi para siswa. Sebagaimana yang dikatakan oleh Soetjipto dan Raflis bahwa:“Dalam menciptakan disiplin sekolah atau kelas yang baik, peranan guru sangat penting karena guru dapat menjadi model.

Untuk membuat siswa mempunyai disiplin yang tinggi, maka guru harus mampu menjadi panutan bagi siswa-siswinya.”[[50]](#footnote-51)

Disiplin dapat diartikan sebagai suatu kepatuhan dan ketaatan yang muncul karena adanya kesadaran dan dorongan yang terjadi dalam diri seseorang. Disiplin waktu bagi guru dalam mengajar merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa dalam belajar. Seorang guru harus menjadi suri tauladan bagi setiap siswanya, maka dengan demikian setiap siswa akan termotivasi untuk dapat belajar lebih giat lagi. Kalau setiap guru tidak disiplin waktu dalam mengajar atau selalu terlambat, maka bagaimana guru itu dapat menjadi suri tauladan bagi setiap siswanya. Kalau guru sudah dapat disiplin dalam hal mengajar, maka siswanya akan termotivasi dengan baik dan akhimya prestasinya pun akan baik, sebaliknya jika guru tidak disiplin waktu dalam mengajar, mungkin siswanya malas untuk mengikuti pelajaran, maka hasilnyapun tidak sesuai yang diharapkan. Dengan demikian seorang guru dituntut untuk disiplin dalam hal waktu mengajar agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai dengan baik.

Begitupun halnya ketika seorang guru menetapkan suatu disiplin dalam membawa Alkitab dan membaca Alkitab adalah merupakan kewajiban dari guru dan siswa maka hal tersebut harus di terapkan dengan tepat dan benar. Seorang guru harus mampu memberikan teladan yang baik kepada siswa dengan cara membawa dan membaca Alkitab setiap kali masuk kelas serta berdoa sebelum jam pelajaran di mulai, hal tersebut sangat menolong siswa dan guru dalam melakukan proses belajar- mengajar. Membaca Alkitab dan berdoa merupakan hal yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak yang baik bagi nara didik maupun pendidik, dengan membaca Alkitab secara teratur dan berdoa tiap hari sebelum jam pelajaran dimulai maka akan mendewasakan setiap individu dalam menjalin hubungan yang akrab dengan sang Pencipta serta tumbuhnya keintiman antara manusia dengan Bapa[[51]](#footnote-52) yang akan membuat setiap siswa dan guru terns bertumbuh dalam iman.

1. Konsisten dalam Disiplin

Dalam disiplin guru perlu konsisten dengan adanya sikap konsisten yang diberlakukan oleh seorang guru terhadap siswa maka akan berdampak positif demi perkembangan dan kemajuan dari sikap disiplin itu sendiri. Begitu pula dengan peraturan yang telah ditetapkan seorang guru atau lembaga sekolah maka haruslah sikap konsisten terhadap aturan tersebut harus benar-benar diterapkan.

Sikap kurang konsisten akan dapat menimbulkan sesuatu yang mengakibatkan siswa dengan mudahnya melanggar segala aturan yang telah ditetapkan dan kebiasaan seperti ini tentunya akan mengakibatkan gagalnya sebuah kegiatan belajar-mengajar di sekolah dan tentunya pun akan berdampak pada keberhasilan untuk mencapai tujuan pendidikan itu sendiri.

J.M.Price mengatakan bahwa sebuah teladan lebih berharga daripada seratus kata nasehat, perbuatan seseorang lebih berpengaruh daripada perkataannya. Kebenaran yang diwujudkan adalah satu-satunya kebenaran yang berpengaruh. Oleh karena itu, setiap guru hendaklah merasa bahwa dirinyalah pelajaran yang terbaik. Pengaruh yang tidak disadari lebih kuat daripada pengaruh yang disadari. Kehidupan seorang guru menjiwai pengajarannya. Sejarah mencatat bahwa guru-guru Kristen yang terkenal adalah orang-orang yang mempengaruhi murid-muridnya karena kepribadian mereka sendiri yang baik.[[52]](#footnote-53)

Demikian pula halnya dengan sikap setiap guru ketika guru mampu untuk menjadi teladan dan konsisten terhadap disiplin maka ia dengan sikapnya tersebut akan menjadi contoh yang hidup bagi siswa begitupun sebaliknya, namun ketika seorang guru hanya tahu berkata tanpa penerapan maka hal itu akan sia-sia saja adanya. Peranan seorang guru khususnya guru Pendidikan Agam Kristen sangat berpengaruh dalam menumbuhkan sikap disiplin terhadap siswa.

1. Depdiknas, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 2001) h. 377) [↑](#footnote-ref-2)
2. Nini Subini, Awas, **Jangan Jadi Guru Karbitan** (Jogjakarta: Javalitera, 2012), h. 9. [↑](#footnote-ref-3)
3. **Harianto GP.,** Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini **(Yogyakarta: Andi offset, 2012), h. 14.** [↑](#footnote-ref-4)
4. Wina Sanjaya, **Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar proses Pendidikan** (Jakarta: Fajar Interpratama Offset, 2006), h. 94 [↑](#footnote-ref-5)
5. Ibid., h. 94. [↑](#footnote-ref-6)
6. **Jhon M. Nainggolan,** Menjadi Guru Agama Kristen, Suatu Upaya Peningkatan Mutu dan Kualitas Profesi Keguruan, **(Bandung: Generasi info Media, 2007), h. 5.** [↑](#footnote-ref-7)
7. Sudarwan Danim, **Perkembangan Peserta Didik,** (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 02. [↑](#footnote-ref-8)
8. Harianto GP, Pendidikan Agama Kristen Dalam Alkitab Dan Dunia Pendidikan Masa Kini (Yogyakarta: Andi, 2012), h. 15 [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid., h.15 [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid.,h. 52 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid., h. 53 [↑](#footnote-ref-12)
12. Paulus lilik Kristianto, **Prinsip & Praktik Pendidikan Agama Kristen** (Yogyakarta: Andi, 2008), h. 4. [↑](#footnote-ref-13)
13. J. Sidlow Baxter, **Menggali Isi Alkitab 1,** (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1997), h. 303. [↑](#footnote-ref-14)
14. **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II,** ( jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1999), h. 354. [↑](#footnote-ref-15)
15. **<http://doa>** sabda.org/Samuel, tgl 07 Desember 2014 [↑](#footnote-ref-16)
16. **<http://id>**. Wiki Pedia.org/wiki/Samuel, tgl 17 Desember 2014 [↑](#footnote-ref-17)
17. **<http://chovho>**. Blogspot.com/2011/03/latar belakang Timotius, tgl 07 Desember 2014 [↑](#footnote-ref-18)
18. J. Sidlow Baxter, **Menggali Isi Alkitab 2,** (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1997), h. 157. [↑](#footnote-ref-19)
19. **Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II,** ( Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1999), h. 479. [↑](#footnote-ref-20)
20. **<http://id>**. Wiki Pedia.org/Wiki Timotius. Tgl 07 Desember 2014. [↑](#footnote-ref-21)
21. Imam Taufik, **Kamus Praktis Bahasa Indonesia** (Jakarta: Ganeca, 2010), h. 335 [↑](#footnote-ref-22)
22. Laura M Ramirez, **Mangasuh Anak Dengan Visi** (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2004),

h. 121. [↑](#footnote-ref-23)
23. Syaiful Bahri Djamarah, **Rahasia Sukses Belajar** (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2002), h. 12. [↑](#footnote-ref-24)
24. Suharsimi Arikunto, **Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi** ( Jakarta: Rineka Cipta, t.t), Cet.2. h. 115. [↑](#footnote-ref-25)
25. B.S. Sidjabat, **Mengajar Secara Propesional** ( Bandung: Kalam Hidup, 2009), h. 317 [↑](#footnote-ref-26)
26. Hermawan Aksan, **Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa** (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), h. 31 [↑](#footnote-ref-27)
27. Murtiani, **Akhlak Siswa Terhadap Guru** (Semarang: PT. Sindur Press, 2008), h. 10 [↑](#footnote-ref-28)
28. Ibid., h. 82. [↑](#footnote-ref-29)
29. Schaefar Charles , **Bagaimana MendidikAnak dan Mendisiplinkan Anak** ( Medan: IKIP Press, 1997), h. 9. [↑](#footnote-ref-30)
30. Ibid.,h. 12. [↑](#footnote-ref-31)
31. **Slameto,** Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya **(Jakarta: Rineka Cipta,**

1991), h. 102. [↑](#footnote-ref-32)
32. Soetjipto dan Raflis Kosasi, **Profesi Keguruan** (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 169. [↑](#footnote-ref-33)
33. M. Dalyono, **Psikologi Pendidikan** (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 49. [↑](#footnote-ref-34)
34. Ibid., h. 211. [↑](#footnote-ref-35)
35. Ibid., h. 211 [↑](#footnote-ref-36)
36. Ibid., h. 212 [↑](#footnote-ref-37)
37. Ibid., h. 57 [↑](#footnote-ref-38)
38. F. J. Monks, **Psikologi Perkembangan: PengantarDalam Berbagai Bagiannya** (Yogyakarta: Gajah Mada University Pres, 2002), h. 189 [↑](#footnote-ref-39)
39. M. Dalyono, **Psikologi Pendidikan** (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 57 [↑](#footnote-ref-40)
40. Elisabeth Hurloch B., **Psikologi Perkembangan** (Jakarta: Erlangga, 1988), h. 170 [↑](#footnote-ref-41)
41. Dalyono, **Psikologi Perkembangan** (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 60 [↑](#footnote-ref-42)
42. Syamsu Yusuf LN., **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,** (Bandung: PT. Remaja

Rosdakarya, 2006), h. 141 [↑](#footnote-ref-43)
43. **Dalyono,** Psikologi Pendidikan, **h.59** [↑](#footnote-ref-44)
44. Syamsu Yusuf LN., **Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja** (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 54. [↑](#footnote-ref-45)
45. **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 588. [↑](#footnote-ref-46)
46. Gary R. Collins, **Konseling Kristen Yang Efektif(** Malang: Departemen Literatur Saat, 1998), h. 3 [↑](#footnote-ref-47)
47. Paul Meier D., dkk, **Pengantar Psikologi & Konseling Kristen** (Yogyakarta: Andi, 2004),

h.187. [↑](#footnote-ref-48)
48. B.S. Sidjabat, **Mengajar Secara Profesional** ( Bandung: Kalam Hidup, 2009), h. 123 [↑](#footnote-ref-49)
49. **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 1160 [↑](#footnote-ref-50)
50. Soetjipto dan Raflis Kosasi, **Profesi Keguruan** (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 169. [↑](#footnote-ref-51)
51. J.H. Gondowijoyo, **Membangun Keintiman dengan Bapa** (Yogyakarta: ANDI, 2007) h. 95. [↑](#footnote-ref-52)
52. J.M. Price, **Yesus Guru Agung** (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1975), h. 5. [↑](#footnote-ref-53)